

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Kesisih

1. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk

Kampung Kesisih merupakan salah satu kampung yang terdapat di Desa Bangunsari. Kampung Kesisih sendiri masuk dalam RW 001 dari empat RW yang ada di desa Bangunsari. RW 001 sendiri berjumlah delapan RT. Kampung Kesisih terdapat dua RT yaitu dari RT 002 dan RT 003. Kampung Kesisih ini terletak di desa Bangunsari yang terdiri dari sebelas pedukuhan yaitu Pesantren, Kesisih, Sulo, Laban, Widoro, Bakalan, Dengkeng, Tipar, Kranggan, Janggan dan Batan. Batas geografis utara Kampung Kesisih adalah Kampung Sedandang. Batas geografis sebelah barat adalah Desa Mojoagung kecamatan Plantungan. Batas geografis sebelah timur adalah Kampung Sulo. Sementara batas geografis sebelah selatan Kampung Pesantren. Secara keseluruhan, Kampung Kesisih memiliki sekitar 96 KK dengan jumlah penduduk sekitar 345 jiwa, dimana rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Kampung Kesisih

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	002	48	181
2	003	48	164
Jumlah		96	345

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	31
2	Buruh	37
3	Tukang Batu	3
4	Wiraswasta	17
5	Guru	13
6	PNS	6

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut tingkat pendidikan

No	Tingkatan/ Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	16
2	Tamat SD	89
3	Tamat SLTP	28
4	Tamat SLTA	25
5	Tamat D3	2
6	Tamat S1	11

2. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Secara struktur organisasi, Kampung Kesisih berada di bawah pemerintahan Desa Bangunsari. Garis koordinasi dari desa sampai tingkat masyarakat dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Koordinasi Struktur Organisasi

Sementara itu, untuk hal-hal yang bersifat birokrasi, alur koordinasinya adalah kebalikan, yaitu mulai dari warga sampai tingkat desa. Alur tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Koordinasi Birokrasi

Selain hal di atas, di Kampung Kesisih juga terdapat lembaga-lembaga lainnya, seperti LPM, PKK, dan Karang Taruna. Ketiga lembaga tersebut ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kesejahteraan warga Kampung Kesisih.

3. Aspek Ekonomi

Kampung Kesisih merupakan kampung padat penduduk di mana kebanyakan penduduknya berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga Kampung Kesisih yang memiliki kebun sendiri bekerja sebagai petani, karena wilayah Kesisih dikelilingi perkebunan, disamping itu juga warga kampung Kesisih sebagai sambilan juga memelihara hewan ternak seperti kambing dan sapi yang dijadikan keseharian aktifitas warga. Beberapa warga kampung kesisih juga ada yang memiliki ternak ayam pedaging dan ayam petelur. Kemudian pekerjaan lainnya yang banyak di pilih oleh warga kampung Kesisih adalah buruh harian lepas seperti buruh tani, tukang batu, buruh rumput, dan lainnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh lepas dikarenakan tingkat pendidikan warga Kesisih yang berada pada tingkat SLTP dan juga SLTA. Bahkan sekarang yang menjadi tren di kampung kesisih adalah ketika anak sudah tamat SLTP atau SLTA lebih memilih bekerja di luar kota seperti Jakarta dan Semarang.

4. Aspek Sosial

Kampung Kesisih merupakan salah satu bagian kecil daerah yang mendekati golongan urban. Oleh sebab itu, masyarakat Kampung Kesisih merupakan masyarakat yang cenderung heterogen dari segi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Variasi tingkat pendidikan warga Kampung Kesisih mulai dari tamatan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Sementara itu, variasi jenis pekerjaan warga tersebut mulai dari buruh harian lepas, karyawan swasta, wiraswasta, sampai Pegawai Negeri Sipil, seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, begitu mayoritas warga tersebut berada di tingkat pendidikan rendah sehingga kebanyakan dari warga tersebut juga bekerja dengan penghasilan rendah.

Sementara itu, banyak pula kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin, seperti kerja bakti, ronda tiap malam, pertemuan rutin RT/RW, PKK, Posyandu, dan lain-lain. Bahkan tak jarang paling tidak sebulan sekali terdapat kegiatan sosial di bidang kesehatan, di mana setiap bulannya dilaksanakan pemeriksaan gratis yang bekerjasama dengan Puskesmas Pageruyung.

5. Aspek Budaya

Walaupun Kampung Kesisih merupakan salah satu wilayah bisa disebut urban, namun kebudayaan Jawa masih dapat dirasakan di kampung tersebut. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian yaitu seperti wayang kulit dan jathilan. Sayangnya, kesenian

tersebut hanya ada jika terdapat kegiatan kampung atau kegiatan daerah, seperti HUT Yogyakarta, Hari Kemerdekaan, atau acara-acara yang lainnya. Sehingga tidak ada latihan rutin untuk kesenian-kesenian tersebut. Kesenian tersebut bukanlah kesenian yang dibawakan atau dipersebahkan dari warga kampung Kesisih, melainkan adalah *tanggapan* atau mengundang pemain untuk dimainkan di kampung Kesisih. Karena di kampung kesisih memang tidak memiliki kelompok kesenian yang dikelola oleh warga kampung Kesisih.

6. Aspek Pendidikan

Seperti yang telah disebutkan di atas, kebanyakan warga Kampung Kesisih merupakan tamatan SLTP dan SLTA untuk generasi tua. Tidak jauh berdeda, sebagian besar generasi muda di kampung tersebut juga berhenti di tingkat SLTP atau SLTA. Kurangnya dorongan dari orangtua dan minat dari generasi muda, menjadi penyebab berhentinya pendidikan pada tingkat SLTP atau SLTA. Salah satu informan menunjukkan hal tersebut melalui pernyataannya bahwa orangtua akan membiayai sekolah anak selama anak mempunyai keinginan untuk bersekolah. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, salah satunya disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan terabaikannya pendidikan anak.

7. Aspek Agama

Mayoritas atau keseluruhan penduduk Kampung Kesisih beragama Islam. Dapat dikatakan bahwa 100% penduduknya beragama Islam. Selain itu, dua organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar juga mendominasi warga Kesisih, yaitu persyarikatan Muhammadiyah dan juga NU.

Aktifitas keagamaan warga NU di Kampung Kesisih juga hampir sama seperti warga NU kebanyakan di banyak daerah, seperti misalnya tahlilan, yasinan, mauludan, genduren, dan sebagainya. Disamping itu ada pula kegiatan yang bersifat organisatoris seperti perkumpulan Pimpinan Ranting NU dan Fatayat NU. Lebih dari itu memang kebanyakan kegiatan yang di lakukan warga NU lebih kepada kegiatan yang berbau kebudayaan yang sering dilakukan nenek moyang atau orang terdahulu. Dan mereka pun masih melakukannya sampai saat ini. Itulah gambaran yang terjadi pada warga NU di kampung Kesisih.

Sedangkan aktifitas warga Muhammadiyah di kampung Kesisih terlihat lebih beragam ketimbang aktifitas warga NU. Warga Muhammadiyah selain beraktifitas bekerja, juga disibukkan dengan kegiatan organisatoris, berdasarkan jenjang umur, dari Pemuda, pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak, semua terorganisir secara baik di desa ini. Warga Muhammadiyah di kampung Kesisih cukup sadar akan pentingnya pendidikan, walau mereka tidak semua lulusan sekolah tinggi, akan tetapi mereka umumnya sudah paham akan pentingnya ilmu. Setiap pekan di

malam selasa dan malam sabtu, pemuda Muhammadiyah memiliki kegiatan kajian dan Tafsir Quran. Untuk pemudinya yaitu NA (Nasyi`atul Asyiyah) di hari Jum'at jam 14.00 WIB, begitupun bapak-bapak dan ibu-ibu juga di hari Jum'at, namun berbeda lokasi. Ditambah lagi tiap hari Ahad, ada pengajian Ahad pagi di Gedung Kawedanan, dan itu umum untuk semua warga dan simpatisan Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan betapa warga muhammadiyah di kampung Kesisih benar-benar sadar akan ilmu.

8. Aspek Politik

Kampung Kesisih tidak terdapat basis partai politik. Bahkan sebagian warga menganggap sebelah mata akan perpolitikan. Setelah dikonfirmasi rupannya hal ini bertujuan untuk mencegah perpecahan antar warga. Nampaknya, warga yang lain pun melakukan hal yang sama. Wargapun tidak terlalu mencolok terhadap salah satu partai politik. Malahan menurut bapak ketua RT 002 yang peneliti wawancara, warga Kampung Kesisih tidak terlalu fanatik dan antusias terhadap partai politik. Ketika terdapat kegiatan Pemilu, sosok Parpol tidak muncul di masyarakat sehingga tidak ada kampanye.

9. Sarana dan Prasarana

Walaupun termasuk kampung padat penduduk di mana warganya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, namun kampung ini memiliki fasilitas yang cukup, seperti mushola yang cukup banyak di setiap RT. Di kampung Kesisih terdapat tiga Mushola yang berdiri dan

aktif digunakan untuk kegiatan ibadah setiap waktu, antara lain Mushola Umar Ibnu Khottob, Mushola KH. Ahmad Dahlan dan Mushola Sadi`ussalam. Kemudian tersedia juga taman pendidikan Al Qur`an (TPA), pos kamling, lapangan sepak bola, serta lapangan Volley.

Selain itu, terdapat pula gedung serbaguna yang dibangun untuk balai desa serta memenuhi kebutuhan.lain yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan warga.

10. Keadaan Masyarakat

Secara umum, masyarakat di Kampung kesisih adalah masyarakat yang cenderung berprofesi sebagai petani. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa, di daerah ini adalah daerah yang banyak potensi bercocok tanam. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi mereka yang mengambil keuntungan sebagai mata pecaharian mereka sehari-hari.

Untuk memperoleh subyek penelitian, peneliti menindaklanjuti data tersebut kepada para kepala dukuh dan para otoritas dibawahnya dengan menggunakan empat kriteria utama permasalahan, yaitu:

- a. Keluarga utuh dari kalangan keluarga muslim yang memiliki anak usia 7-14 tahun, baik itu anak laki-laki dan/atau anak perempuan.
- b. Ibu/ bapak tunggal cerai dari kalangan keluarga muslim yang memiliki anak usia 7-14 tahun, baik itu anak laki-laki dan/atau anak perempuan.

- c. Ibu/ bapak tunggal mati dari kalangan keluarga muslim yang memiliki anak usia 7-14 tahun, baik itu anak laki-laki dan/atau anak perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian penulis sesuaikan dengan kriteria-kriteria subyek yang akan diteliti, maka penulis mendapatkan 20 orang tua (keluarga) sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria subjek penelitian status keluarga

No	Keterangan Status Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Utuh	17
2	Ditinggalkan suami karena status cerai	2
3	Ditinggalkan suami karena status kematian	1
4	Tidak bersedia di interview	15
5	Bersedia untuk di interview	5

Dari lima keterangan tentang status keluarga diatas, orang tua (keluarga) dengan keterangan tertentu ada yang penulis tidak bisa interview semuanya, sesuai dengan keterangan dari tabel diatas. Oleh karena itu, dengan kata kunci tersebut dan berdasarkan kesesuaian dengan jumlah kriteria yang ingin diteliti, hanya beberapa saja yang bersedia untuk di interview dan ditindak lebih lanjut untuk diteliti. Kelima keluarga tersebut akan penulis bahas lebih lanjut dalam sub bab uraian hasil penelitian ini.

Tabel 5. Informasi Narasumber (Informan) Data Primer

Narasumber (Informan)	Informasi					
	Status Keluarga	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1 Informan I	Utuh	34	S1	Guru	HF	9
2 Informan II	Utuh	41	SMA	Wiraswasta	D	12
3 Informan III	Tunggal mati	51	SMP	Wiraswasta	RT	8
4 Informan IV	Tunggal cerai	23	SMA	Penjahit	RS	7
5 Informan V	Tunggal cerai	42	SD	Dagang	RR	13

B. Hasil Penelitian

1. Keluarga I

a. Kondisi Psikologis Keluarga

Narasumber pertama yang penulis wawancara adalah dari kalangan keluarga utuh, selanjutnya penulis sebut dengan Informan I atau narasumber I. Mereka sudah berumah tangga sejak tahun 2007 dan dikaruniai dua anak yang semuanya perempuan. Bapak Narasumber I merupakan muslim yang taat, yang juga merupakan anggota pengurus dari Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah di kabupaten Kendal. Sehari-hari beliau berprofesi sebagai guru Agama di MI Muhammadiyah Bangunsari. Selain sebagai guru, bapak narasumber I juga memiliki usaha sambilan yaitu rental sound system, namun usahanya belum bisa dibilang maju karena tidak setiap waktu ada orang menggunakan jasa rentalnya. Sedangkan Ibu narasumber I memiliki profesi sebagai guru TK ABA, setiap hari setelah mengurus keluarga dengan menyiapkan sarapan dan keperluan sekolah anak-anak, barulah beliau berangkat bekerja. Jarak tempuh perjalanan ibu narasumber dengan lokasi sekolah adalah 8 km. Sehingga butuh waktu yang lebih pagi untuk berangkat supaya tidak terjadi keterlambatan. Di sore hari ba`da sholat ashar, ibu narasumber I lanjut mengajar TPQ di Mushola KH. Ahmad Dahlan, salah satu mushola yang ada di kampung kesisih. Ibu narasumber I juga aktif di dalam organisasi

otonom Muhammadiyah yaitu Nasyi`atul Aisyiyah/ NA, beliau merupakan anggota dari pimpinan cabang NA kecamatan pageruyung.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber dan penulis duduk berdampingan di teras depan rumah. Satu persatu pertanyaan mulai disampaikan, informan I mulai menjawab dengan terarah namun tetap rileks sambil menyampaikan apa yang terjadi di dalam keluarganya. Seseekali beliau tersenyum dan beberapa kali juga tertawa karena mengingat kejadian yang terjadi pada keluarganya. Belum mapannya kehidupan informan I dan keluarga menjadikan hal yang cukup memberatkan kehidupan beliau. Namun beliau tetap berusaha dan tidak hanya duduk diam tanpa solusi.

“saya ini hanya guru honorer mas, masalah penghasilan memang jauh dari kata cukup, namun saya tetap berusaha bagaimana bertanggung jawab atas keluarga saya. Alhamdulillah sekarang saya memiliki pekerjaan sampingan rental sound system, ya sedikit banyak membantu ekonomi keluarga”.⁸⁹

Kehidupan bertambah berat ketika lahir anak ke dua, anaknya lahir prematur dan diharuskan untuk operasi cesar di rumah sakit. Penghasilannya yang pas-pasan mengharuskan bapak informan I harus putar otak untuk membiayai kelahiran anaknya tersebut.

Tidak sampai disitu saja, pasca kelahiran anak keduanya pun rupanya Allah memberikan cobaan berikutnya, anak ke dua narasumber I mengalami penyakit kuning disebabkan kurangnya asupan vitamin D yaitu sinar matahari pagi, karena memang saat lahir

⁸⁹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 18 April 2019

cuaca pada saat itu adalah musim penghujan, bahkan dipagi hari pun tetap turun hujan, sehingga sulit menemukan sinar sang surya dipagi hari. Hal itu mengharuskan narasumber I untuk bolak-balik kembali ke rumah sakit dimana dulu anaknya dilahirkan, untuk menjalani proses inkubator, supaya kondisi badan si anak bisa sembuh.

“Ujian terberat saya itu ketika anak kedua lahir, lahirnya cesar usia kehamilan baru 8 bulan, untung saya punya BPJS, itu agak membantu, tapi rupanya anak saya juga kena penyakit kuning, karena kurang dijemur, jadi saya bolak-balik rumah sakit. Sebenarnya kasian juga sama anak pertama, gak keurus, saya titipkan ke simbahnya.”⁹⁰

Setelah kondisi anak keduanya membaik, narasumber baru bisa merasakan bagaimana nikmatnya kehidupan, beliau begitu bersyukur bisa menghadapi cobaan tersebut. Bagi beliau sabar dan tabah merupakan penawar bagi diri yang sedang berikhtiar bangkit dari ujian tuhan.

b. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Pembinaan Religiusitas

Status keluarga sebagai keluarga utuh tidaklah serta merta berbanding lurus dengan mudahnya membina dan mendidik anak seperti yang banyak orang pikirkan dan bayangkan. Kesibukan orang tua baik ayah dan ibu yang sama-sama bekerja tentu menjadi salah satu penghambat pembinaan religiusitas kepada anak. Kebersamaan orang tua dan anak kadang menjadi amat terbatas sehingga mau tidak mau perhatian dan pantauan orang tua terhadap anak pun menjadi terbatas. Kurangnya waktu bersama-sama memang menghambat

⁹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 18 April 2019

dalam pendidikan. Anak beliau agak sulit untuk dinasehati bahkan lebih senang main keluar rumah, bahkan cenderung terbawa dengan pergaulan yang kadang-kadang kurang baik dilingkungan sekitar. Hal ini disampaikan narasumber dalam wawancara mendalam sebagai berikut :

“Kurangya intensitas kebersamaan dengan anak menjadi salah satu biang sulitnya anak untuk dinasehati. Anak menjadi enggan mendengarkan nasehat saya, tetapi jika dia dibujuk oleh temannya terlihat begitu mudah dan selalu diikuti, kadang-kadang yang seperti itu membuat saya emosi.”⁹¹

Jika sudah bersama teman-temannya, nasihat ataupun perintah apalagi larangan sudah sulit untuk disampaikan, anak beliau seperti kehilangan sikap segan kepada ayahnya. Tetapi ketika teman-temannya tidak sedang bersamanya maka nasihat dan pembinaan apapun termasuk pembinaan religiusitas kepada anak agak lebih bisa dia terima.

Narasumber tidak pernah berputus asa dengan perilaku anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan oleh beliau demi anak-anaknya bisa menurut dan proses internalisasi religiusitas mampu berjalan secara maksimal.

c. Pola Pembinaan Religiusitas Anak

Pola keluarga I dalam melakukan pembinaan religiusitas kepada anak adalah dengan metode memberikan nasihat kepada anak-anaknya, memberikan pengarahan tentang bagaimana kewajiban

⁹¹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 18 April 2019

sebagai orang islam, serta menerapkan aturan-aturan, namun posisi orang tua masih berpikiran terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Selain itu, informan juga memasukan anak-anaknya sedari masih kecil di TPA sebagai tambahan ilmu keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan informan I sebagai berikut :

“Karena saya dan suami kerja sebagai guru dan jam kerja kami mulai dari pagi sampe sore, dan anak-anak juga pada sekolah, jadi kami kumpulnya kalau udah pada pulang semua. Si bapak setiap sholat maghrib suka nyuruh anak-anak buat sholat berjamaah di mushola dan alhamdulillahnya anak-anak mau kalau diajak bapaknya shalat di mushola pada nurut mas sedangkan saya sih seringnya sholat dirumah dan setelah pulang dari sholat bapak seringnya ngajak ngobrol dengan anak yang paling besar tentang nilai-nilai agama jadi harapan saya sama suami, si anak paham tentang ilmu agama mas”⁹²

Dari hasil wawancara diatas, bahwa narasumber I lebih sering menggunakan bentuk diskusi dengan anak-anaknya. Dilanjutkan kembali seperti hasil dari wawancara dengan informan I :

“kami berdua (saya dan suami) sejak dari anak-anak kami masih kecil, kami sudah sering ngobrol tentang aturan dan prinsip beragama, Saya sama suami udah sepakat mas, kalo misalkan anak-anak kami masuk ke sekolah, harus memilih sekolah yang menanamkan pengetahuan agamanya lebih banyak, biar anak-anak ngerti banyak tentang ilmu agama mas”⁹³

Di dalam keluarga I, pihak yang sering melakukan komunikasi terkait pembinaan religiusitas adalah bapak, karena bapak selain sebagai kepala keluarga juga merupakan seorang guru agama,

⁹² Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 18 April 2019

⁹³ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 18 April 2019

sehingga jelas pengetahuan tentang pembinaan religiusitas tentu lebih mumpuni. Maka setiap anggota keluarga semua kumpul dan membahas tentang masalah keagamaan, maka yang bertindak pertama kali adalah bapak. Sehingga apabila ada masalah terkait keagamaan anak-anak, maka bapak lah yang menjelaskan, tentunya sesuai dengan apa yang bapak ketahui, dan bapak tidak segan-segan memberikan hukuman apabila anak tidak menjalankan aturan keluarga, termasuk dalam beragama.

Begitu pula ketika berkenaan dengan peribadatan, seperti sholat, puasa serta ibadah-ibadah lain, bapak lah yang mengajak, dengan perintah sambil mencontohkan. Dan ibu juga ikut mendorong anak-anak sebagai bentuk dukungan kepada apa yang bapak tanamkan kepada anak. Dengan begitu perilaku religiusitas anak-anak dari keluarga I terealisasikan dengan baik karena walaupun kesibukan antara mereka sebagai orang tua tidak membuat kurangnya pembinaan langsung dalam keluarga.

2. Keluarga II

a. Kondisi Psikologis Keluarga

Informan berikutnya adalah dari kalangan keluarga utuh juga, selanjutnya penulis sebut dengan informan II atau narasumber II. Mereka sudah berumah tangga sejak tahun 1999 dan dikaruniai dua anak, anak yang pertama laki-laki, sudah kelas XII SMA dan yang kedua perempuan baru kelas VII SMP. Narasumber II adalah

merupakan muslim yang juga taat, yang menurut pandangan penulis, idiologi keagamaan dan cara ibadahnya merupakan simpatisan dari Muhammadiyah. Beliau memiliki profesi dari bidang jasa yaitu percetakan, namun usahanya itu ada di luar kota, yakni di jakarta. Bapak Informan II harus rela meninggalkan keluarganya di kampung untuk bekerja di jakarta demi menafkahi dan memberi penghidupan kepada keluarganya, dan pulang ke kampung hanya setiap 2-3 bulan sekali.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber dan penulis tengah bertugas ronda malam di pos ronda saat tengah malam. Posisi penulis duduk di bangku panjang berjejer dengan narasumber. Kami memang memiliki jadwal ronda yang bersamaan. Pada saat penulis mewawancarai narasumber, suasana begitu sangat santai dan begitu nyaman, walau situasi dimalam hari, beberapa warga pun turut mendengarkan percakapan kami, bahkan beberapa warga turut memberikan pertanyaan pada narasumber yang rupanya membuat penulis lebih kaya dalam mendalami informasi yang disampaikan.

Narasumber menuturkan, bahwa sebenarnya aktifitas pekerjaan narasumber II yang di luar kota tersebut jelas amat kurang nyaman bagi keluarganya, sebab beliau tidak bisa setiap hari, setiap waktu melihat tumbuh kembang anaknya, dan membina langsung perkembangan anaknya. Bertahun-tahun narasumber merintis pekerjaannya untuk menyambung hidup di jakarta. Berawal dari loper

koran, menjadi karyawan tambal ban, tukang bangunan, karyawan percetakan, sampai memiliki usaha percetakan sendiri.

“Awal mulanya saya ke jakarta itu ya bisa disebut masa-masa perjuangan, kerjanya serabutan mas, awalnya sebelum saya punya percetakan di jakarta itu, saya dulu jualan koran, kalo sore mbantu temen nambal ban, kadang-kadang juga pernah ditawari juga bantu bangun rumah jadi tukang bangunan, pokoknya apa saja saya lakukan biar anak istri bisa makan mas.”⁹⁴

Kehidupan informan II begitu dinamis, kadang maju kadang juga jalan ditempat. Namun hal yang paling berat beliau hadapi adalah ketika anak sakit namun kewajiban untuk ke jakarta tak dapat di tiggal lagi. Narasumber walaupun menuturkan dengan lantang, namun peneliti yakin di hatinya memendam kesedihan. Tapi dari itu semua tentu hikmah bagi keluarganya, pak Rodin bersyukur istrinya mampu menggantikan posisinya sebagai kepala rumah tangga dalam menjaga anak-anaknya.

“Hal yang sampai saat ini masih saya rasakan dan terasa begitu berat adalah apabila keadaan anak sedang sakit dan saya harus berangkat ke jakarta. Perasaan hati ini begitu seperti terkuras habis. Ya namanya anak ya mas, kalo liat pas sehat bahagia rasanya, tapi begitu sakit namanya orang tua mesti seakan ikut merasakan sakitnya.”⁹⁵

Prioritas utama bagi narasumber, jelas adalah keluarga, tetapi meninggalkan pekerjaan bukanlah suatu keputusan yang baik, karena dengan pekerjaanlah beliau dapat mengidupi anak-istrinya, berapapun

⁹⁴ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 19 April 2019

⁹⁵ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 19 April 2019

jumlah yang beliau dapat yang penting ekonomi keluarga bisa berjalan dengan baik setiap hari.

b. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Pembinaan Religiusitas

Intensitas kebersamaan antara orang tua dan anak di dalam keluarga dianggap memiliki perbedaan yang signifikan terhadap mudahnya seorang orang tua dalam membina religiusitas kepada anak. Informan menyampaikan beberapa kesulitan muncul dalam proses pembinaan nilai-nilai religiusitas pada anaknya. Jarangnya pertemuan antara ayah terhadap anaknya karena faktor pekerjaan serta masa pubertas anak seakan menjadi dilema bagi narasumber. Hal ini disampaikan narasumber dalam wawancara mendalam sebagai berikut:

“Masa ketika anak dalam proses menjelang umur dewasa menjadi hal tersulit bagi saya mas, keadaan pekerjaan saya yang mengharuskan pergi dari rumah beberapa bulan menjadikan terhalangnya saya sebagai orang tua membina dan mengawasi anak saya di rumah. Paling-paling ibunya anak-anak yang membimbing tapi ya namanya perempuan kadang-kadang kurang maksimal dalam pembinaan sama anak. Akhirnya kadang anak saya jadi lebih percaya apa yang dikatakan orang lain, bisa temannya, bisa pakdenya ataupun kakeknya, walau kadang beberapa yang mereka katakan kurang saya setuju.”⁹⁶

Di masa-masa anak sedang mengalami proses pendewasaan, seorang ayah malah tak bisa terus bersama untuk ikut di dalam proses pendidikan serta pembinaan religiusitas sang anak. Anak beliau terpaksa menjadikan orang lain sebagai sumber pendidikan atau sumber pembinaan terhadap dirinya yang kadang-kadang tidak sesuai

⁹⁶ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 19 April 2019

dengan apa yang narasumber pahami. Sehingga beliau menyadari bahwa tidak mudah menyampaikan pembinaan religiusitas secara instan, harus butuh kesabaran, ditambah kurangnya waktu untuk bersama. Namun, hal ini tidak membuat narasumber menjadi patah semangat. Sedikit demi sedikit apabila narasumber sedang berada dirumah dengan sekuat tenaga harus terus mengajarkan kebaikan kepada anaknya melalui hal-hal sederhana yang kelak bisa menjadi bekal untuk kehidupannya.

c. Pola Pembinaan Religiusitas Anak

Narasumber keluarga II melakukan pembinaan religiusitas kepada anak-anaknya dengan memperkenalkan dulu tentang apa saja perilaku keagamaan dan bagaimana cara mengerjakannya dan juga terkait hukum apabila tidak dikerjakan. Orang tua keluarga II tidak hanya memperkenalkan keagamaan akan tetapi langsung mengajak anak-anaknya untuk mempraktikannya.

Hal tersebut karena orang tua keluarga II tergolong keluarga yang alim dan taat agama, sehingga pelajaran keagamaan sudah ditanamkan sejak anak-anaknya masih usia dini bahkan dari semenjak ibu keluarga II mengandung sudah melakukan hal-hal yang dianjurkan dalam agama dengan harapan agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan shalehah.

Penulis mengamati, bahwa perilaku religiusitas anak-anak keluarga II sangat baik dalam kesehariannya, selain dikarenakan

lingkungan tempat tinggal yang sudah baik, juga dikarenakan lokasi rumah beliau dekat dengan mushola, sehingga apabila datang waktu shalat orang tua keluarga II sering mengajak anak-anaknya agar shalat berjamaah di mushola bahkan ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dimushola. Sebagaimana hasil dari wawancara ibu dari keluarga II dengan peneliti sebagai berikut:

“begini mas, kita tau kan anak yang masih dalam kandungan sebenarnya kita sudah bisa melakukan pembinaan, kita bisa berkomunikasi dengan si anak, seperti saat usia kandungan berusia 4 bulan kita mengadakan ngupati dengan harapan agar saat ruh yang Allah tiupkan kedalam rahim itu nantinya bisa menjadi penyelamat kita disurga dan setelah anak sudah lahir maka sudah kewajiban kita sebagai orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, dengan begitu saya dan suami sepakat untuk bekerjasama dalam membentuk perilaku anak-anak agar menjadi baik nantinya”.⁹⁷

Narasumber II juga selalu mengingatkan dan mengajarkan tentang bagaimana anak-anaknya agar melaksanakan shalat lima waktu, menurut mereka apabila anak belum mencapai baligh atau belum mencapai umur 10 tahun dan sudah mengerjakan perintah Allah maka pahala yang didapat dari mengerjakan ibadah tersebut untuk orang tua, akan tetapi sebaliknya apabila anak mengerjakan ibadah setelah baligh, maka pahalanya untuk dirinya sendiri.

Lebih lanjut apabila setelah anak-anaknya baligh, tetapi tidak mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah yang memang wajib dilaksanakan, maka tindakan yang harus dilakukan orang tua keluarga II yaitu dengan menasehati dan memberikan teguran kepada sang

⁹⁷ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 19 April 2019

anak. Namun, apabila anak tetap masih belum juga mau untuk melakukan kewajibannya tersebut maka orang tua keluarga II akan memukul anak, tentunya pada bagian yang tidak bahaya. Sebagaimana hasil percakapan dengan ibu narasumber II sebagai berikut:

“dulu mas sebelum anak-anak saya baligh, saya hanya mengingatkan kalau ibadah shalat itu wajib, dan berdosa kalau gak dilaksanakan, begitu juga dengan ibadah puasa. Tapi pernah juga saya memukul dibagian kaki anak saya yang paling besar saat usia sekitar 12 tahunan karena gak mau shalat mas, tiap kali di perintah selalu bilang nanti nanti, tapi tak kunjung ia laksanakan“.⁹⁸

Karena ke khawatiran narasumber terhadap anaknya, ia menerapkan aturan yang ketat dan kemauannya harus diikuti. Anak yang kedua narasumber, lebih cenderung pendiam dan mengikuti aturan dan perintah dari ibunya. Lebih sering ia menghabiskan waktu dirumah, dan jarang juga ia meminta sesuatu seperti minta dibelikan mainan atau pakaian. Pada saat lulus SD si anak menginginkan untuk melanjutkan ke SMP terdekat supaya bisa tetap dekat dengan keluarga, namun berbeda hal dengan narasumber yang mengharuskan anaknya untuk masuk pondok pesantren.

Dari penjelasan diatas, merupakan strategi atau pola informan untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi anak-anaknya, dengan proses memberi pengertian langsung dari orang tua. Sedangkan untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan,

⁹⁸ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 19 April 2019

narasumber II memasukan anak-anaknya di sekolahan dengan jumlah porsi pelajaran agamanya yang lebih banyak. Hal tersebut diharapkan kelak anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh dan juga salehah serta berbakti pada orang tua.

3. Keluarga III

a. Kondisi Psikologis Keluarga

Informan selanjutnya merupakan seorang *single parent* perempuan atau janda, selanjutnya penulis sebut dengan informan III atau narasumber III. Beliau Beliau berusia 51 tahun, dan telah memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Beliau merupakan seorang muslimah yang cukup taat, meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi. Informan III mengakui bahwa dirinya hanya bersekolah sampai jenjang menengah pertama atau SMP. Dari pengamatan penulis, Informan III termasuk diantara warga dari golongan Nahdlatul Ulama (NU), dilihat dari keikutsertaannya di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti aktif mengikuti kegiatan fatayat NU. Beliau sehari-hari mencari nafkah dengan merawat ternak ayam peninggalan suaminya yang dirintis sebelum suaminya meninggal. Dalam merawat ternak tersebut beliau dibantu oleh anaknya yang juga tinggal satu rumah dengannya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber III merasakan kesedihannya kembali setelah beberapa tahun lalu ditinggal oleh suaminya. Informan III menuturkan bahwa suaminya

meninggal di tahun 2016. Mengetahui kenyataan bahwa suaminya meninggal, beliau sangat terpukul. Bagaimana tidak terpukul, pada saat itu anak-anaknya masih kecil dan masih membutuhkan banyak biaya untuk sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Walaupun sudah 3 tahun ia menjadi orang tua tunggal, namun untuk masalah pendidikan anak-anaknya ia lebih memilih untuk mengatasi sendiri. Sebagaimana yang disampaikan subjek penelitian sebagai berikut:

“Sejak ditinggal suami, saya dan tiga anak saya berjuang bersama-sama mas. Meskipun awalnya berat, namun perlahan kami bisa menerima bahwa itu semua adalah takdir. Untuk pendidikan, saya lebih suka mengurus sendiri tetek-bengeknya. Sebagai tulang punggung keluarga, saya harus bisa bertahan demi anak-anak. Anak harus tetap menyelesaikan sekolahnya. Apapun saya lakukan demi anak-anak tetap bisa sekolah dan makan.”⁹⁹

Adapun penyebab dari meninggalnya suami dari narasumber III adalah karena penyakit diabetes yang sudah lama diderita. Beberapa bulan sebelum meninggalnya suami narasumber, informan menuturkan bahwa sudah beberapa kali suami informan di bawa ke rumah sakit, bahkan sampai rawat inap berminggu-minggu. Sempat mengalami pasang surut kondisi kesehatan, namun pada akhirnya takdir bertaka lain, suami informan III dinyatakan meninggal dunia, setelah mengalami koma selama beberapa hari.

“sejak kecil anak-anak sangat dekat hubungannya sama bapaknya, segala sesuatu pasti bapaknya yang berperan. Apapun masalahnya kalau sudah bapaknya bicara anak-anak gak akan bantah, karena memang anak-anak sudah tahu

⁹⁹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

bagaimana karakter bapaknya, makanya anak-anak merasa kehilangan sekali dengan meninggalnya bapak”.¹⁰⁰

Semenjak informan III ditinggal wafat oleh suami, disitulah awalnya ia menyandang status sebagai orang tua tunggal, narasumber I sendiri merasa berat karena berbagai tekanan, ia dipandang sebelah mata karena kondisi sebagai janda, entah itu tekanan ekonomi yang mulai melemah, omongan tetangga yang tidak mengenakan untuk didengar, bahkan anaknya juga terkadang menjadi omongan tetangga, namun perlahan ibu Darmini mencoba untuk menyesuaikan keadaan, ia khawatir jika masih terus larut dalam kesedihan ia malah akan menjadi semakin terpuruk.

b. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Pembinaan Religiusitas

Masalah awal masa menjadi orang tua tunggal adalah ketika ia harus menyesuaikan diri mengatasi masalah kenakalan anak, memenuhi kebutuhan keluarganya, sebab status yang disandangnya bukan hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya akan tetapi ia juga menjadi ayah bagi anak-anaknya. Oleh karena itu ia harus memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita yang harus menjadi ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang harus tegas dan memberikan arahan-arahan yang bermanfaat bagi anaknya, serat berperan sebagai penegak keadilan bagi rumah tangganya. Ini sesuai kutipan wawancara berikut ini:

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

“ya awalnya terasa berat menyesuaikan dengan masyarakat sini mas, jadi bahan omongan tetangga, ada juga yang ngomongin jelek, ngomongin nakalnya anak saya, hanya sekarang kan juga beda, pekerjaan yang biasanya berat-berat yang suami kerjakan dulu, kini saya juga harus lakukan, ee terus ya mas, kudu sabar aja sama omongan orang, nanti juga mereka paham posisi saya,”¹⁰¹

Masalah kelakuan anak merupakan salah satu hal yang narasumber rasakan cukup berat, karena hal itulah yang membuat banyak omongan-omongan tetangga yang cukup mengusik ketenangannya. Masa tumbuh-kembang anak yang sehat dan normal sesuai dengan dari jenis kelaminnya merupakan harapan setiap keluarga, namun itu tidak terjadi pada anak informan III.

Anak beliau yang ke tiga lahir dengan jenis kelamin perempuan, tak ada keanehan yang muncul di awal-awal kelahirannya. Namun selepas anaknya masuk sekolah dasar, terdapat hal yang tidak sewajarnya yang anaknya lakukan. Anak beliau rupanya memiliki perbedaan dengan anak perempuan kebanyakan. Anak narasumber rupanya memiliki kebiasaan yang berpakaian yang tidak pada tempatnya, dia suka memakai pakaian laki-laki dan memilih memotong rambut seperti halnya seorang anak laki-laki. Ini sesuai kutipan wawancara berikut ini:

“Masa-masa mengasuh anak setelah meninggalnya suami, menjadi masa tersulit bagi saya mas. Anak-anak jadi enggan mendengarkan nasehat dari saya. Si ratih anak terakhir saya itu cewek, tapi selera berpakaianya itu minta agar seperti kakak-kakaknya. Memang kakaknya semua laki-laki, tapi ya

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

gak begitu juga harusnya, saya belum berani secara tegas buat larang dia pakai pakaian laki”.¹⁰²

Narasumber tidak pernah berputus asa dengan perilaku anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan oleh beliau demi anak-anaknya bisa menurut dan proses pembinaan religiusitas mampu berjalan secara maksimal. Pihak keluarga menjadi pilihan narasumber III sebagai pertimbangan ketika ia memutuskan suatu hal, adanya suatu masalah yang dihadapi selalu dicari solusi yang terbaik, setiap masalah yang ada selalu dikomunikasikan dengan saudara terdekat, tak ingin terlalu larut dengan kehilangan dan masalah yang dihadapi, maka perlahan narasumber mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah dan bangkit demi kelangsungan keluarganya.

c. Pola Pembinaan Religiusitas Anak

Tidak adanya sosok pemimpin dalam keluarga menjadikan informan III harus menggunakan strategi dalam pembinaan religiusitas pada anak. Ditambah dengan kesibukan pekerjaan informan juga mempengaruhi keberhasilan dalam pembinaan. Keberhasilan juga ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh informan. Informan menggunakan pola pembinaan religiusitas dengan mencontohkan hal-hal baik yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena anak beliau tidak bisa menerima dengan instan apa yang disampaikan oleh narasumber.

¹⁰² Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

Sehingga pelan-pelan dan contoh yang nyata digunakan untuk menasehati anak-anak.

Dalam perjalannya, informan III dalam memberikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya yang diketahui merupakan ibu dari keluarga *single parent*, yaitu dengan memberikan pembinaan yang intensif kepada anak dengan menjelaskan tentang nilai-nilai keagamaan dan menyertakan anak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan apabila saat itu anak-anaknya tidak sedang ada kegiatan, seperti kutipan wawancara dengan informan III berikut:

“dari kecil anak-anak saya sudah saya kasih tau mas, tentang hukum shalat itu wajib. Jadi saya jelasin dulu apa itu wajib, dan setelah anak-anak ngerti saya lanjutin dengan amalan-amalan yang sifatnya wajib jadi anak-anak tau kalau ibadah yang wajib itu bukan cuma sholat aja”.¹⁰³

Informan dari keluarga III selain menggunakan nasihat juga menggunakan ajakan dan juga suruhan kepada anak-anaknya agar mereka melakukan kewajiban ibadah dalam kesehariannya, dan informan dari keluarga I menganggap bahwa pola pembinaan yang diterapkannya dalam keseharian pada anak-anaknya efektif dikarenakan anak-anaknya walaupun belum tahu banyak tentang kewajiban tapi sudah mau mempraktekan apa yang sudah dia ajarkan.

“yang paling besar dia udah ngerti jadi gak perlu saya suruh, tapi yang kecil alhamdulillahnya kalau saya mau shalat berjamaah dimasjid dia suka ikutan. Dan saya selalu membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di mushola”.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2019

Dari penjelasan informan III yang menganggap cara pembinaan yang dilakukannya dengan cara menggunakan nasihat dan juga ajakan efektif sehingga anak-anak sudah mulai mengerti tentang kewajiban seorang muslim yang harus di kerjakan dan juga tentunya dari berhasilnya pola pembinaan yang diterapkan oleh informan III ada peran keikutsertaan anak di TPQ yang besar dalam mempelajari baca dan tulis Al-Quran.

Apabila mengalami kesulitan dalam proses pembinaan religiusitas, narasumber meminta bantuan pemuka agama sekitar untuk membantu menyampaikan kepada anaknya agar mereka lebih mengerti tentang mempelajari nilai-nilai Islam untuk kehidupan sehari-harinya. Tidak jarang narasumber mengingatkan tentang ayahnya yang telah berpulang terlebih dahulu agar mereka lebih bersemangat ketika membina religiusitas. Karena kelak mereka yang akan mendoakan bapak dan ibunya apabila telah tiada. Selain itu, mempelajari nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh bisa menjadi pedoman untuk menjalani kehidupannya kelak.

4. Keluarga IV

a. Kondisi Psikologis Keluarga

Narasumber yang menjadi subjek penelitian yang ke empat merupakan seorang orang tua tunggal perempuan (janda cerai), selanjutnya penulis sebut dengan Informan IV atau narasumber IV, Beliau seorang wanita berusia 23 tahun dengan satu anak laki-laki.

Umur yang relatif masih muda untuk status *single parent*, Informan IV merupakan muslimah yang taat, dan merupakan salah satu aktifis Nasyi`atul Aisyiyah/ NA yaitu salah satu organisasi otonom dari persyarikatan Muhammadiyah di ranting desa Bangunsari. Narasumber IV berprofesi sebagai pedagang warung dan penjahit di rumah sederhananya. Setiap hari mulai pukul 08.00 pagi, ia sudah membuka warung yang amat sederhana yang berlokasi di depan rumahnya. Di warungnya, beliau berjualan aneka makanan ringan, seperti gorengan, snack-snack, permen, dan sebagainya yang ia jual bersamaan dengan usaha menjahitnya, hal itu ia lakukan untuk menambah penghasilan keluarganya, karena jika mengandalkan usaha menjahitnya saja atau warungnya saja, tentu kurang mencukupi. Namanya usaha kecil, maka tidak banyak yang orang yang menggunakan jasanya, sehingga penghasilannya tidak menentu, namun ia selalu bersyukur atas apa yang diperolehnya. Di sore hari ba`da sholat ashar, narasumber IV lanjut mengajar TPQ di Mushola KH. Ahmad Dahlan, salah satu mushola yang ada di kampung kesisih.

Narasumber IV menikah pada usia muda, yakni saat beliau kelas dua SMA tepat diusia 17 tahun, dengan laki-laki yang usianya sama. Informan IV dinikahi oleh laki-laki tersebut pada usia muda jelas tidak tanpa sebab, hal itu dikarenakan Informan IV bersama mantan suaminya itu melakukan perbuatan yang menyebabkan Informan IV menjadi hamil sebelum adanya ikatan sakral sesuai

syariat agama dihadapan wali yang disahkan saksi dan disetujui serta di catat oleh penghulu, yang seharusnya tidak perlu terjadi. Mengetahui hal yang demikian maka pihak keluarga memutuskan untuk segera menindaklanjuti kejadian tersebut supaya tidak berlanjut menjadi aib bahkan bahan pergunjangan orang. Informan IV akhirnya pun dinikahkan secara resmi sesuai agama dan negara di KUA. Namun akibatnya status pelajar yang masih disandang narasumber harus dilepas lantaran kejadian yang pilu tersebut. Selang beberapa tahun kemudian setelah si jabang bayi lahir, akhirnya informan IV kembali melanjutkan pendidikan formalnya di jenjang SMA dan menerima ijazah SMA, walaupun hal itu ia tempuh lewat kejar paket C.

Pada saat wawancara berlangsung, narasumber IV yaitu informan IV duduk di depan penulis, dan selama wawancara berlangsung, Informan IV lebih banyak tersenyum kepada penulis dan ditengah-tengah wawancara, pandangan mata narasumber sesekali berkaca-kaca mengingat bahwa ia diceraikan disaat anaknya masih tergolong kecil. Walaupun sudah 5 tahun ia menjadi orang tua tunggal, namun untuk masalah pendidikan anak-anaknya ia lebih memilih untuk mengatasi sendiri, terkecuali kalau sudah berbicara mengenai masa depan anak-anaknya kelak, seperti mau jadi apa, mau bagaimana masa depannya nanti, ia lebih memilih untuk berdiskusi dengan keluarga yang lain, tidak mau menyelesaikan sendiri dengan

pertimbangan bahwa anaknya tidak keberatan hasil dari pembicaraan mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh sang subyek penelitian berikut ini:

“kalau masalah pendidikan, saya lebih memilih menyelesaikan sendiri, membeli seragam sekolah, membeli buku, maupun uang saku, namun kalau sudah masalah yang lain selain pendidikan, saya lebih memilih untuk berdiskusi dahulu dengan keluarga saya (kakak saya), nek nggak seperti itu, nanti dikira tidak menghargai keluarga yang lain.”¹⁰⁵

Adapun penyebab dari retaknya rumah tangga narasumber IV ini adalah pada saat suaminya selalu pulang malam dan tidak memiliki penghasilan tetap, uangnya sering dipakai untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, dan disiang hari terkadang hanya *kluntang-klantung* menunggu panggilan bekerja sebagai kuli bongkar-muat pasir, maupun membantu tetangga yang sedang panen disawah. Bahkan saat anaknya masih kecil, ia pernah meminta izin kepada narasumber IV untuk meninggalkan kampung untuk merantau di ibukota, dia berencana ke Jakarta untuk membantu saudaranya yang kebetulan memiliki usaha disana. Namun melihat anaknya saat itu masih balita ia enggan untuk memberikan izin kepada suaminya tersebut. Hingga puncaknya saat suaminya sering menimbulkan keributan dan bertengkar didepan anak-anaknya, karena narasumber IV sendiri sangat tidak nyaman bertengkar di depan anaknya maka ia pun memutuskan untuk berpisah, sedangkan anaknya ikut dengan dirinya.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2018

“sejak anak saya masih kecil, dia sudah sering melihat saya bertengkar didepan bapaknya mas, dia nggak bisa jadi contoh bapak yang baik, jadi anak saya benci sanget sama bapaknya.”¹⁰⁶

Semenjak narasumber IV berpisah dengan suami, maka disanalah resminya ia menyangang status sebagai janda / orang tua tunggal

b. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Pembinaan Religiusitas

Peran ganda yang dialami oleh informan kedua dirasakan sangat berat. Informan IV menyampaikan bahwa keluarga tanpa adanya sosok bapak menjadi penghambat proses pendidikan dalam keluarga. ia merasakan sangat berat, karena membimbing, membina dan menghidupi serta membesarkan sendirian anaknya. Baxter dan Smart (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fathering in Australia among Couple Families with Young Children*” menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga memberikan manfaat yang nyata, seperti kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan terhadap pasangan, dan *quality time* bersama anak-anaknya. Keterlibatan ayah juga mempunyai keterkaitan dengan dengan perkembangan emosional anak dan hasil belajar anak. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi keterlibatan

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2018

ayah yaitu pengaturan kerja, kesehatan mental, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga.¹⁰⁷

Hampir senada dengan Baxter dan Smart, Adamsons dan Johnson (2013) melakukan penelitian dengan judul “*An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi pustaka di mana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan kesejahteraan emosional anak, prestasi akademik, dan juga penyesuaian perilaku anak.¹⁰⁸

Ia harus bekerja pagi sampai sore di warungnya untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka. Beruntung, beliau memiliki orang tua yang pengertian. Beliau memasrahkan pendidikan agamanya kepada ibunya, walaupun ia memiliki keterbatasan waktu, ia juga masih terkadang memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya agar selalu menjaga sikap.

Narasumber menyadari bahwa peran ayah sejatinya sangat mendominasi terhadap kehidupan anak. Sehingga beliau menyadari bahwa tidak mudah membina religiusitas anak seperti menyampaikan nilai-nilai Islam pada anak tanpa bantuan suami. Namun, hal ini tidak membuat narasumber menjadi patah semangat. Dibantu oleh ibu, sedikit demi sedikit narasumber terus mengajarkan kebaikan kepada

¹⁰⁷ Jennifer Baxter dan Diana Smart, “Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs”, *Occasional Paper*, 2011, h. 26.

¹⁰⁸ Kari Adamsons dan Sara K. Johnson, “An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being”, *Journal of Family Psychology Vol 27 No 4*, 2013, h. 589.

anaknyanya melalui hal-hal sederhana yang kelak bisa menjadi bekal untuk kehidupannya.

c. Pola Pembinaan Religiusitas Anak

Dalam proses pembinaan religiusitas pada anak, informan IV memiliki metode tertentu demi berhasilnya pembinaan kepada anak-anaknyanya. Informan keluarga IV melakukan pola pembinaan kepada anak-anaknyanya tentang religiusitas dengan diawali dari menggunakan bahasa tubuh dan juga memberikan nasehat, yang dimaksud dengan bahasa tubuh yaitu seperti shalat yang mana dipraktikkan kepada anak-anaknyanya dari kecil hal tersebut dengan harapan agar anak mengetahui tentang bagaimana dan apa saja gerakan didalam shalat yang benar.

Selanjutnya dalam melaksanakan ibadah berpuasa informan keluarga IV mulai mengajari anak-anaknyanya ketika waktu sahur dan juga memberikan penjelasan tentang bagaimana melakukan ibadah puasa. Selain itu, informan keluarga IV juga mengajarkan kepada anak-anaknyanya tentang kewajiban setiap muslim untuk melaksanakan ibadah menunaikan shalat, puasa bulan ramadhan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Tujuannya adalah untuk memberitahu kepada anak-anak bahwasanya setelah shalat hal yang dilakukan selanjutnya ialah berdzikir karena mereka mengenalkan dzikir dengan mempraktikkan dahulu kepada sang anak pada saat shalat berjamaah dirumah dan setelah dikenalkakan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar mereka mulai mengajarkan apa saja bacaan-bacaan didalam shalat hal

tersebut dilakukan agar anak dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar. Berdasarkan wawancara dengan informan keluarga IV sebagai berikut:

“jadi saya shalat dulu didepan anak-anak saya mas, biar anak tau bagaimana gerakan shalat yang banar, trus biar anak-anak juga tau kalau orangtuanya tiap hari shalat dan saya juga sering mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah di mushola biar mereka tau kalau setelah shalat ada dzikir, begitu pula kalau masalah puasa saya selalu bangunin anak-anak supaya ikut sahur bersama-sama”¹⁰⁹

Di dalam pembinaan, tidak setiap saat narasumber mendapat respon yang positif dari anak, sering juga terjadi anak sulit untuk di kendalikan. Hal tersebut membuat narasumber kadang menjadi jengkel dan emosi. Waktu beliau yang banyak dihabiskan di warung serta pekerjaan jahitnya, kadang juga mempengaruhi dalam pembinaan kepada anak. Rasa capek yang dirasakan selepas bekerja membuat narasumber tak jarang bersikap keras kepada anak, dengan memaksa anak untuk menuruti perintah narasumber dengan sedikit nada ancaman apabila anak sulit untuk diatur. Hal tersebut seperti pernyataan berikut :

“sebenarnya saya bingung mas dengan cara yang bagaimana biar anak itu nurut. Bagi saya kalau anak nurut saya bakal halus sama dia, tapi kalo sudah sulit nurut, saya biasanya memaksa anak dengan sedikit ancaman sesuai apa yang saya inginkan, supaya dia mau patuh sama saya. ditambah kalo capek itu kadang bikin emosi cepet naik.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2019

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2019

Terkait pembinaan anak, informan keluarga IV harus berani mengambil keputusan keadaan beliau yang merupakan *single parent*. Hal tersebut karena hanya beliau yang bisa melakukan pembinaan terkait masalah agama di dalam keluarganya sendiri, terutama kepada anaknya.

“selain mengajarkan kepada anak-anak dari apa yang saya tau, saya juga mendaftarkan anak-anak saya untuk masuk TPA. Awalnya sih saya sempet bingung, namun akhirnya saya putuskan buat masukin anak-anak diusia dini untuk masuk TPA dengan harapan agar anak-anak banyak belajar tentang ilmu agama”.¹¹¹

Metode kisah-kisah islami juga kerap digunakan oleh narasumber untuk menunjang keberhasilan dalam pembinaan religiusitas anak. Narasumber IV menyampaikan secara pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian memberikan teladan dan contoh yang nyata agar mereka lebih paham dan mengerti dengan baik. Pemberian hukuman dan hadiah juga narasumber lakukan untuk memberi semangat kepada anak-anak agar terus berusaha melakukan kebaikan.

Narasumber memiliki waktu-waktu tertentu dalam proses pembinaan religiusitas. Malam hari sebelum tidur merupakan waktu yang digunakan narasumber dalam penyampaian pembinaan. Narasumber mengawali dengan menanyakan tentang aktifitas seharian kemudian mengerucutkan pada nilai-nilai Islam yang akan disampaikan. Seperti sopan santun, saling menghormati dan kejujuran.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2019

Apabila mengalami kesulitan dalam penyampaian, narasumber meminta bantuan saudara dan pemuka agama sekitar untuk membantu menyampaikan nilai nilai Islam dengan metode pemberian teladan dan hukuman apabila melakukan kesalahan.

5. Keluarga V

a. Kondisi Psikologis Keluarga

Informan selanjutnya adalah seorang perempuan *single parent* yang telah menjadi *single parent* selama 10 tahun, selanjutnya penulis sebut dengan informan V atau narasumber V, umur beliau saat ini menginjak 42 tahun. Menurut pengamatan penulis, informan V ini tergolong muslim yang cukup rajin beribadah, dilihat dari rutinitasnya shalat berjamaah di salah satu mushola di kampung kesisih. Beliau merupakan simpatisan dari golongan Muhammadiyah. Informan V memiliki seorang anak perempuan yang saat ini masih duduk di bangku sekolah. Di dalam pendidikan formal, narasumber V pernah mengenyam pendidikan di SD, namun tidak sampai lulus, sehingga untuk baca dan tulis agak kesulitan. Informan berprofesi sebagai pedagang sayur gendong keliling, yang berpenghasilan tidak menentu. Hal ini disebabkan beliau juga harus merawat ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Sehingga tidak bisa maksimal dalam berjualan. Beliau sering diminta membantu tetangganya yang memiliki pekerjaan lebih kemudian diberi upah. Meskipun tidak besar akan

tetapi beliau sangat bersyukur dengan perhatian masyarakat kepada keluarganya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber dan peneliti duduk berdampingan di ruang tamu dalam rumahnya. Satu persatu pertanyaan mulai disampaikan. Informan V mulai menjawab sembari tersenyum. Beliau teringat kejadian demi kejadian yang menimpa keluarganya. Terlihat dari raut wajahnya terdapat ketulusan dan kesabaran dalam menjalani serangkaian kejadian yang menimpa keluarganya. Perceraian dengan suaminya menjadikan pukulan tersendiri bagi narasumber. Namun, beliau tahu bahwa tidak boleh larut dalam kesedihan tersebut.

Adapun penyebab perceraian dengan suaminya adalah karena suami narasumber meninggalkan keluarga selama bertahun-tahun ke luar daerah. Yang pada akhirnya narasumber dikagetkan dengan adanya surat perceraian dari suaminya. Narasumber meyakini suaminya itu telah memiliki istri lagi di luar daerah. Hal itu disampaikan narasumber sebagai berikut :

“sebenarnya penyebab perceraian pernikahan saya dengan suami tidak begitu saya mengerti mas, karena pada saat itu hubungan kami begitu cukup harmonis, sampai pada suatu ketika suami saya meminta izin untuk keluar kota dalam rangka mencari pekerjaan, beberapa tahun kemudian tak ada kabar sampai pada akhirnya beberapa saudara dari suami membawa surat perceraian, dan kami pun akhirnya berpisah. Saya merasa kaget dan rasa tak percaya atas kejadian itu, mungkin dia sudah memiliki wanita lain selain saya mas”.¹¹²

¹¹² Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2018

Pasca perceraian dengan suami, narasumber V menyangsang status sebagai *single parent*. Kehidupan semakin berat karena anaknya belum juga sadar bahwa orangtuanya sudah bercerai. Hampir satu tahun lamanya, anak saya selalu menanyakan dimana bapak. Narasumber sempat menitikkan air mata. Tidak bisa menjawab pertanyaan putrinya. Namun bagaimanapun juga berita ini harus diketahui juga, yang selama ini beliau berbohong soal keberadaan suaminya.

“Saya tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan putri saya mas tentang keberadaan bapaknya. Saya hanya berfikir bagaimana hancurnya hati anak saya mengetahui berita pilu ini, saya harus bisa melakukan apapun. Hingga saya berbohong. Saya bilang bahwa bapak sedang kerja. Besok kalau pulang”.¹¹³

Setelah dirasa waktunya tepat, narasumber baru menceritakan kondisi sebenarnya yang terjadi dengan orang tuanya. Bahwa ibu dan bapaknya telah bercerai setahun yang lalu. Anaknya sempat tidak terima atas kejadian yang terjadi. Dia marah kepada ibunya karena merasa dibohongi. Namun apa boleh buat. Semua harus beliau lakukan demi kebaikan anaknya. Setelah mendapat penjelasan dari ibunya dan saudara terdekat akhirnya si anak dapat menerima dengan lapang kejadian yang terjadi.

b. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Pembinaan Religiusitas

Masa-masa sulit yang dialami oleh informan V adalah proses pendidikan non formal yaitu proses pembinaan atau penanaman

¹¹³ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2018

religiusitas pada anak. Tidak adanya sosok ayah menjadi dilema tersendiri dalam pendidikan. Anak narasumber menjadi susah diatur dan seandainya sendiri. Dari segi usia, anaknya sedang mengalami masa pertumbuhan kepribadian sehingga susah dikontrol terutama apabila anaknya sedang marah atau meminta sesuatu. Anak sering berontak terhadap apa yang disampaikan narasumber.

“nurutin permintaan anak ya memang berat mas, kalo anak meminta sesuatu pengennya dipenuhi, saya kadang merasa kasian dan gak tega sama anak saya, makanya saya berusaha sebisanya apapun yang anak saya butuhkan maka harus ada. Kalo dilarang kadang-kadang malah dia berontak, mungkin karena sudah mulai dewasa itu”.¹¹⁴

Anak juga sering membandingkan apa yang narasumber V sampaikan dengan kehidupan teman-temannya yang masih memiliki keluarga lengkap. Hal ini memicu tidak tersampainya nilai-nilai Islam secara maksimal. Sehingga tidak jarang narasumber V merasa putus asa dengan dirinya sendiri.

c. Pola Pembinaan Religiusitas Anak

Dengan keterbatasan yang dialami oleh informan V rupanya terdapat semangat tersendiri untuk memaksimalkan pendidikan untuk anak. Informan V tergolong jarang melakukan pembinaan religiusitas kepada anaknya, karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki. Akan tetapi karena kesadaran, bahwa ilmu agama sangatlah penting, maka solusi keluarga V untuk bisa membina religiusitas yang baik pada sang anak adalah dengan melalui bantuan guru di sekolah khusus

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 16 April 2018

untuk pendidikan akademis agamanya, kemudian untuk pembinaan pendidikan agama dan non akademik lainnya informan sendiri yang berusaha membimbing sesuai kemampuan informan. Hal tersebut disampaikan informan sebagai berikut :

“Walaupun saya tidak terlalu paham ilmu agama, tapi saya yakin disekolahnya dia sudah dapat pelajaran agama, dan selama di rumah, saya berusaha sering ngajak anak buat shalat berjamaah mas walapun gak lima waktu, saya juga kadang ngobrol sebelum berangkat kerja atau ketika saya pulang kerja tentang gimana sekolahnya”.¹¹⁵

Setiap sore datang, narasumber mewajibkan anaknya untuk mengikuti TPQ di Mushola, di sana anak akan mendapat banyak pengetahuan ilmu agama, terutama dalam hal baca tulis Al Quran. Saat adzan berkumandang, beliau selalu mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di mushola dan dilanjutkan dengan mengaji bersama. Hal ini rutin dilakukan oleh narasumber agar anaknya tetap semangat dalam menjalani kehidupan tanpa ayahnya. Serta memiliki bekal yang kuat untuk menjalani kehidupannya kelak. Hingga malam tiba, narasumber menyempatkan diri untuk saling bercerita aktifitas sehari-hari bersama anaknya. Disinilah perlahan proses penanaman nilai Islam berlangsung.

Dengan gaya bahasa sederhana yang informan ketahui dan dimengerti oleh anak, narasumber sampaikan satu persatu mengenai hal-hal yang patut dilakukan seorang muslim. Di dalam pembinaan religiusitas, beliau juga turut mengajarkan dengan memberi contoh

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 17 April 2019

atau teladan, serta memberikan pembiasaan yang baik. Pengajaran langsung sangat dibutuhkan untuk mendidik anak. Melalui pengajaran langsung, anak dapat meniru hal-hal baik yang dicontohkan.

C. Pembahasan

Sehubungan dengan beragamnya pola pembinaan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga muslim, baik keluarga utuh atau pun *single parent* dapat memilih dan menggunakan pola pembinaan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pembinaan tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para orangtua dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pembinaan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola pembinaan religiusitas anak di dalam keluarga muslim sangatlah bervariasi.

Sebagai penegasan, teori di dalam istilah pembinaan yang penulis ambil merupakan istilah yang pada dasarnya merupakan istilah teori yang sering dan biasa digunakan dalam pola asuh, akan tetapi di dalam penelitian ini penulis meminjam istilah tersebut untuk penulis gunakan dalam pola pembinaan.

1. Keluarga I

Pada informan/ narasumber I adalah orang tua dari keluarga utuh yang keduanya sama-sama berprofesi sebagai guru, baik suami dan istri. Beliau dikaruniai dua anak perempuan, yang pertama bernama HF umur 9 tahun dan yang kedua AD berumur 3 tahun.

Status keluarga sebagai keluarga utuh tidaklah serta merta berbanding lurus dengan mudahnya membina dan mendidik anak seperti yang banyak orang pikirkan dan bayangkan. Kesibukan orang tua baik ayah dan ibu yang sama-sama bekerja tentu menjadi salah satu penghambat pembinaan religiusitas kepada anak. Kebersamaan orang tua dan anak kadang menjadi amat terbatas sehingga mau tidak mau perhatian dan pantauan orang tua terhadap anak pun menjadi terbatas.

Pola yang digunakan narasumber di dalam pembinaan religiusitas anak adalah pola pembinaan demokrasi dengan metode nasihat, ia memberikan nasihat kepada anak-anaknya, memberikan pengarahan tentang bagaimana kewajiban sebagai orang islam, serta menerapkan aturan-aturan, namun posisi orang tua masih bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Hurlock berpandangan bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan

perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.¹¹⁶ Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.¹¹⁷

2. Keluarga II

Narasumber II ini juga berasal dari keluarga utuh. Beliau memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan, yang pertama kelas XII SMA berumur 17 tahun dan yang kedua baru kelas VII SMP berumur 14 tahun. Informan II bekerja di percetakan miliknya di Jakarta, sedangkan istrinya adalah sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Informan menyampaikan beberapa kesulitan muncul dalam proses pembinaan nilai-nilai religiusitas pada anaknya. Jarangnya pertemuan antara ayah terhadap anaknya karena faktor pekerjaan serta masa pubertas anak seakan menjadi dilema bagi narasumber. Keberadaan ibu di rumah pun dirasa kurang berperan, dikarenakan faktor pemahaman yang kurang terhadap ilmu *parenting*.

¹¹⁶ Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press. h. 99

¹¹⁷ Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam....* h. 102

Pola asuh yang digunakan narasumber adalah pola Otoriter dengan metode tauladan, mula-mula diperkenalkan dulu tentang apa saja perilaku keagamaan dan bagaimana cara mengerjakannya dan juga terkait hukum apabila tidak dikerjakan, biasanya narasumber langsung mengajak anak-anaknya untuk mempraktikannya.. Karena kekhawatiran narasumber terhadap anaknya, ia menerapkan aturan yang ketat dan kemauannya harus diikuti. Anak yang kedua narasumber, lebih cenderung pendiam dan mengikuti aturan dan perintah dari ibunya. Lebih sering ia menghabiskan waktu dirumah, dan jarang juga ia meminta sesuatu seperti minta dibelikan mainan atau pakaian. Pada saat lulus SD si anak menginginkan untuk melanjutkan ke SMP terdekat supaya bisa tetap dekat dengan keluarga, namun berbeda hal dengan narasumber yang mengharuskan anaknya untuk masuk pondok pesantren.

Narasumber selalu mengingatkan dan mengajarkan tentang bagaimana anak-anaknya agar paham akan wajibnya melaksanakan shalat lima waktu. Apabila tidak mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah yang memang wajib dilaksanakan, maka tindakan yang harus dilakukan orang tua keluarga yaitu dengan menasehati dan memberikan teguran kepada sang anak. Namun, apabila anak tetap masih belum juga mau untuk melakukan kewajibannya tersebut maka narasumber terpaksa memukul anak, tentunya pada bagian yang tidak bahaya.

Melihat hasil analisis dari pembinaan informan II kepada anaknya memang agak berlebihan, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemauan dan perintah sang ayah, bahkan juga harus berlawanan apa yang menjadi kemauan anak tersebut dan apa yang menjadi kemauan orang tua. Oleh karena itu pola pembinaan yang otoritatif seperti ini bisa saja membuat pribadi yang rumit.

Analisis ini mendukung teori yang disampaikan oleh Purwadi, pola pembinaan otoriter ini dijelaskan sebagai pola pembinaan dengan disiplin yang ketat, orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua enggan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat sang anak, dan terkadang bersikap dingin kepada anak-anak. Anak dari hasil didikan yang otoritatif seperti ini cenderung tidak bahagia, tidak mudah bergaul dengan seusianya dan prestasi belajarnya rendah.¹¹⁸

3. Keluarga III

Narasumber berikutnya yang penulis wawancarai adalah orang tua tunggal/ *single parent* yang berprofesi sebagai peternak ayam peninggalan suaminya. Adapun penyebab ia menjadi orang tua tunggal (janda) adalah suaminya meninggal dunia. Masalah kelakuan anak merupakan salah satu hal yang narasumber rasakan cukup berat, karena hal itulah yang membuat banyak omongan-omongan tetangga yang cukup mengusik ketenangannya. Masa tumbuh-kembang anak yang sehat

¹¹⁸ Purwadi. 2004. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*, Humantias: Indonesia sychology Journal Vol.I

dan normal sesuai dengan dari jenis kelaminnya merupakan harapan setiap keluarga, namun itu tidak terjadi pada anak narasumber.

Pola pembinaan yang digunakan narasumber adalah pola pembinaan permisif dengan metode keteladanan. Walaupun narasumber kerap membiarkan anaknya untuk bertindak sesuai dengan kemauan sang anak, namun narasumber selalu mencontohkan hal-hal baik yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. memberikan pembinaan yang intensif kepada anak dengan menjelaskan tentang nilai-nilai keagamaan, menggunakan nasihat juga menggunakan ajakan dan juga suruhan kepada anak-anaknya agar mereka melakukan kewajiban ibadah dalam kesehariannya. Pola pembinaan ini memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa kehendak mereka, orang tua tidak memberikan pengarahan dan aturan yang ketat, sehingga anak tersebut berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertolak belakang dengan norma yang ada.

Menurut Elizabeth B Hurlock, ia mengatakan bahwa disiplin permisif ini tidak banyak disetujui secara sosial karena tidak menggunakan hukuman dalam kesalahan bertindak/berprilaku. Sedangkan menurut Dariyo, sifat dari pola asuh permisif ini adalah menetapkan segala peraturan kepada anak tersebut, menuruti keinginan anak dan memperbolehkan segala permintaan anak tersebut, maka peneliti menganggap bahwa pola asuh ini kurang tepat karena tidak

mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak, dan tidak memikirkan resiko apabila anak mengambil tindakan yang salah.¹¹⁹

4. Keluarga IV

Narasumber yang ke empat ini juga berasal dari keluarga *single parent*. Ia merupakan seorang orang tua tunggal perempuan (janda cerai) dengan anak laki-laki berusia 7 tahun. Beliau berprofesi sebagai pedagang warung dan membuka jasa jahit. Adapun penyebab dari retaknya rumah tangga narasumber ini adalah kondisi suami yang tidak kunjung memiliki pekerjaan sehingga memicu terjadinya pertengkaran dan keributan di dalam rumah tangga antara narasumber dengan mantan suami. Hal tersebut menjadi alasan retaknya hubungan suami istri sehingga berujung dalam perceraian.

Pola pembinaan yang digunakan narasumber berdasar dari wawancara adalah menggunakan pola otoriter dengan metode tauladan dan nasehat. Beliau memberikan tauladan diawali dengan menggunakan bahasa tubuh yaitu seperti shalat yang mana dipraktikkan kepada anak-anaknya, dari kecil hal tersebut dengan harapan agar anak mengetahui tentang bagaimana dan apa saja gerakan didalam shalat yang benar.

Rasa capek yang dirasakan selepas bekerja membuat narasumber tak jarang bersikap keras kepada anak, dengan memaksa anak untuk menuruti perintah narasumber dengan sedikit nada ancaman apabila anak sulit untuk diatur. Enung mengatakan ada beberapa pendekatan yang

¹¹⁹ Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menjalankan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.¹²⁰ Pendapat ini sepaham dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.¹²¹

5. Keluarga V

Narasumber berikutnya yang penulis wawancarai ialah seorang ibu *single parent* yang telah menjadi *single parent* selama 10 tahun. Ia berprofesi sebagai pedagang sayur gendong keliling, yang berpenghasilan tidak menentu. Adapun penyebab dari retaknya rumah tangga narasumber adalah karena suami narasumber meninggalkan

¹²⁰ Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia. h. 85

¹²¹ Saphiro, 2009. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. Bandung : Rosdakarya. h. 29

keluarga selama bertahun-tahun ke luar daerah. Yang pada akhirnya narasumber dikagetkan dengan adanya surat perceraian yang datang dari suaminya. Narasumber meyakini suaminya itu telah memiliki istri lagi di luar daerah.

Pola pembinaan yang digunakan narasumber adalah Pola Pembinaan yang Permisif dengan metode tauladan dan pembiasaan. Narasumber tergolong jarang melakukan pembinaan religiusitas kepada anaknya, karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki. Narasumber kerap memberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas menuruti apa yang diinginkan. Namun terkadang narasumber kerap memberi contoh perilaku-perilaku yang baik yang diawali dari diri narasumber supaya dilihat oleh anaknya, sehingga dari situ lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik.

Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif

hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.¹²²

Setelah mengetahui pola asuh yang di gunakan oleh para Narasumber maka perbedaan apa saja yang membedakan tiap-tiap keluarga dalam menerapkan pola pembinaan masing masing.

a. Pola pembinaan keluarga utuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di kampung kesisih tentang pola pembinaan yang digunakan oleh para keluarga utuh adalah pola pembinaan demokratis dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti yang dilakukan oleh narasumber keluarga I. Status keluarga sebagai keluarga utuh tidaklah serta merta berbanding lurus dengan mudahnya membina dan mendidik anak seperti yang banyak orang pikirkan dan bayangkan. Keluarga utuh menerapkan pendidikan agama menjadi point penting dalam membimbing anak-anak mereka. Pola pembinaan dengan metode keteladanan dari orangtua sebagai figur yang harus diteladani oleh anak meskipun kebersamaan bersama orang tua dan anak kadang menjadi amat terbatas karena kesibukan orang tua baik ayah dan ibu yang sama-sama bekerja sehingga mau tidak mau perhatian dan pantauan orang tua terhadap anak pun menjadi terbatas.

Metode pembiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang kecil membuat mereka terbiasa dengan pola

¹²² Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia. h. 85

hidup yang terarah, sehingga meskipun mereka sudah beranjak dewasa mereka tetap terbiasa dengan tingkah laku seperti itu. Sebagai contoh melakukan pembinaan religiusitas kepada anak adalah dengan cara memberikan nasihat kepada anak-anaknya, memberikan pengarahan tentang bagaimana kewajiban sebagai orang islam, serta menerapkan aturan-aturan, namun posisi orang tua masih berpikiran terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

Namun ada muncul juga keluarga utuh tapi semu, yang penulis sebut dengan *single parent* semu, yaitu sekuarga utuh yang ditinggal salah satu orangtuanya baik ayah atau ibu untuk merantau dalam rangka bekerja di luar kota. Keluarga ini menggunakan pola pembinaan *otoriter* dengan metode pembiasaan dan keteladanan seperti yang di lakukan oleh keluarga narasumber II. Narasumber memulai dengan memperkenalkan dulu tentang apa saja perilaku keagamaan dan bagaimana cara mengerjakannya dan juga terkait hukum apabila tidak dikerjakan. Orang tua keluarga II tidak hanya mempekenalkan keagamaan akan tetapi langsung mengajak anak-anaknya untuk mempraktikannya.

Beliau melakukan atau menerapkan metode tersebut karena kekhawatiran orangtua yang mata pencahariannya ada di luar kota, sehingga ia menerapkan aturan yang ketat kepada anak yang harus diikuti. Narasumber sangat mewanti-wanti jangan sampai anaknya berkelakuan melenceng dari nilai-nilai keislaman.

b. Pola pembinaan *single parent* cerai hidup

Di kampung kesisih, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pola pembinaan yang digunakan oleh para *single parent* cerai hidup adalah pembinaan asuh otoriter dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti yang dilakukan oleh narasumber IV. Para *single parent* (hidup) menerapkan pendidikan agama menjadi point penting dalam membimbing anak-anak mereka. Pola pembinaan dengan metode keteladanan dari orangtua sebagai figur yang harus diteladani oleh anak meskipun orang tuanya merangkap fungsi sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu sekaligus. Metode pembiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang kecil membuat mereka terbiasa dengan pola hidup yang terarah, sehingga meskipun mereka sudah beranjak dewasa mereka tetap terbiasa dengan tingkah laku seperti itu.

Sebagai contoh jika mereka hendak berangkat sekolah mupun bepergian, sejak kecil mereka dibiasakan dengan mencium tangan ibu, maka meskipun sudah beranjak dewasa bahkan sudah berkeluarga dan mempunyai anak sekalipun hal itu pasti akan terus dilakukan karena itu sudah merupakan kebiasaan dari sejak kecil dan nantinya kebiasaan itu akan terus berlanjut kepada anak-anak mereka.

Alasan para *single parent* menggunakan pola pembinaan otoriter dengan metode pembiasaan dan keteladanan adalah dikarenakan para *single parent* ingin membuktikan pada masyarakat luas bahwa dalam

hidupnya tidak hanya masalah kegagalan yang dapat mereka lakukan tapi mereka ingin memperlihatkan pada masyarakat luas bahwa meskipun sudah menjadi seorang *single parent* tapi mereka mampu mendidik anak, membimbing anak bahkan menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang lebih berhasil dan lebih baik dari orang tuanya. Para *single parent* menginginkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi segala permasalahan hidup karena dengan berpisahnya orang tua mereka, mereka telah dididik untuk hidup lebih mandiri dan dewasa dengan menerima kenyataan bahwa orang-orang yang di sayangi harus hidup terpisah karena keadaan. Mereka harus bisa *nrimo* dengan keputusan orang tua mereka untuk berpisah dan mereka tidak boleh menyalahkan siapapun atau bahkan menyalahkan orang tua mereka sendiri karena meskipun orang tua mereka sudah tidak hidup berdampingan lagi, mereka tetap mempunyai orang tua yang sampai kapanpun tetap menjadi orang tua mereka yang harus di hormati dan di sayangi selamanya. Dengan pembinaan asuh otoriter, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan lebih dewasa dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Namun ada juga *single parent* cerai hidup yang menggunakan pola pembinaan *permisif* seperti yang di lakukan oleh *single parent* Narasumber V. Beliau melakukan atau menerapkan metode tersebut karena beliau sendiri tidak dapat mengawasi anaknya setiap hari dikarenakan harus bekerja seharian penuh. Beliau berusaha selalu

memenuhi segala keinginan anaknya karena rasa sayang yang berlebihan dan beranggapan bahwa yang terpenting dalam hidupnya adalah membahagiakan anaknya yaitu dengan cara memenuhi segala permintaannya.

Shihab dalam tafsir dan penjelasan atas QS. At-Tahrim ayat 6¹²³ menyebutkan bahwa pendidikan dan dakwah harus bermula dari rumah. Kedua orangtualah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Hal tersebut berarti bahwa seorang ayah dan ibu tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga kebutuhan psikis (immaterial).¹²⁴

Senada dengan Shihab, Rahman menyebutkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan yang baik dan religius, serta melatih anak agar berperilaku yang baik dan sopan, di mana hal tersebut wajib diajarkan tanpa memandang jenis kelamin anak. Lebih lanjut lagi, jenis pendidikan yang harus diberikan kepada anak untuk pertama kalinya adalah pendidikan agama, sebab orangtua memikul tanggung jawab besar untuk membentuk anak sesuai fitrahnya.¹²⁵ Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 30:

¹²³ Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 820

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah... (Volume 14)*, h. 327.

¹²⁵ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW...*, h. 105-106.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Pendidikan agama yang diberikan orangtua sejak dini merupakan langkah awal orangtua (ibu) dalam membentuk akhlak anak. Melalui pendidikan agama pula, perilaku dan akhlak anak akan terarah sesuai dengan ajaran dan norma-norma agama. Sebab, Islam telah memberi pedoman secara jelas bagi pemeluknya bagaimana fitrah sebagai manusia.

c. Pola pembinaan *single parent* cerai mati

Berdasar informasi yang di dapat dari subyek penelitian (responden), *single parent* cerai mati yakni narasumber III lebih cenderung menggunakan pola asuh *Permisif* yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Mereka menggunakan pola pembinaan seperti itu karena ungkapan sayang kepada anak yang tak ingin melihat anaknya ikut terpuruk dengan kehilangan ayahnya. Sehingga para *single parent* selalu berusaha memenuhi segala keinginan anaknya agar anak-anak mereka tidak protes dan bersedih dengan keadaan yang terjadi di dalam keluarganya yang sudah menjadi takdir dari Nya. Orang tua cenderung memanjakan anak-anak sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang manja tidak mandiri dan dewasa.

Alasan mengapa para single parent cerai mati lebih banyak menggunakan pola pembinaan *Permisif* adalah karena rasa kehilangan yang sangat atas kepergian suami dan ayah dari anak-anaknya, mengakibatkan rasa sayang yang berlebih pada anak-anak mereka sehingga mereka takut akan kehilangan lagi. Ungkapan rasa tersebut tercermin pada sikap dan perilaku sang ibu kepada anaknya dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dalam segala hal dengan maksud anak tidak merasakan kesedihan ataupun rasa tidak nyaman atas sikap orangtuanya.

Rasa sayang yang berlebihan tersebut yang menyebabkan orangtua menjadi bersikap memanjakan dan menuruti segala kemauan anak. Anak semakin terlena dengan perlakuan tersebut sehingga menyebabkan anak menjadi mempunyai sifat “harus”. Harus di turuti, harus di dengarkan dan harus tidak boleh tidak. Orangtuapun dengan rasa sayang yang berlebihan akhirnya selalu menuruti segala kemauan anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri bahkan menjadi manja.

Seorang *single parent* diberi ujian oleh Allah dengan kehilangan suaminya, kemudian di beri tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak nya yang sudah menjadi yatim. Pola pembinaan yang benar harus di terapkan dalam mendidik anak sesuai kondisi dan situasi yang ada agar di peroleh hasil yang di kehendaki. Di sinilah Allah menguji iman kita dengan ujian yang tidak mudah namun akan semakin

meningkatkan ketegaran hati dan keimanan kita kepada Nya.¹²⁶ Sesuai firman Allah pada QS. Al-A`raaf :177-178

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ . مَن يَهْدِ
 اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِىٰ وَمَن يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.”

Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Dalam hadist yang di riwayatkan Bukhari: “Sungguh Allah mencintai kelemah lembut dalam segala urusan”. Setiap orangtua pasti mendambakan anaknya berbakti kepada dirinya. Bagaimana cara menjadikan anak berbakti, memuliakan dan menyenangkan hati orangtua? Siapakah yang bertanggung jawab mendidik anak-anak untuk menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya (ibu)? Rasulullah menjelaskan bahwa orang tua yang mau mendidik anak-anak nya untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapat rahmat dari Allah. Perilaku orangtua akan terpantul pada kelakuan anak-anaknya. Jika orangtua memperlakukan anak-anak dengan baik dalam syariat

¹²⁶ Muhammad Thalib, Kiat dan seni Mendidik anak...,h.42

Allah, mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.¹²⁷
Sebaliknya, jika orang tua salah dalam mendidik anak-anaknya, maka janganlah berharap anak-anak akan berbakti kepadanya.

¹²⁷ Muhammad Thalib, *Ensiklopedia Keluarga Sakinah, Menjadi orangtua pemandu surga...*h.53-54.